

## KUMPULAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Media Indonesia Tanggal : 19 Januari 2011

Subyek : Taman Nasional Hal : 24

### Cinta Pawang yang tidak Pernah Lekang

Hidup menjadi ranger komodo (baca semacam pawang) tidaklah mudah. Mereka harus menyatu dengan denyut kota kecil. Para pawang ini juga harus bekerja di tengah hutan, dengan ancaman bahaya dari serangan komodo yang keliarannya terus dipelihara.

Februari 2009, seorang ranger lupa menutup pintu saat mengerjakan tugas administrasi di kantornya di Pulau Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Seekor komodo masuk.

Kaki sang ranger jadi sasaran, disambar komodo. Sadar karakter gigi binatang ini yang bergerigi, dia nekat membuka mulut komodo dengan dua tangannya. Begitu terlepas, dia loncat ke atas meja, ke atas lemari, sambil berteriak minta tolong. Beberapa ranger berdatangan, tapi tak bisa langsung menolong. Maklum, amis darah telah mengundang komodo lain. Para ranger pun sibuk mengusir serbuan komodo.

Setelah itu, baru mereka bisa memberi pertolongan pertama, membawa korban ke Labuan Bajo, yang jaraknya harus ditempuh beberapa jam dari Pulau Komodo. Selanjutnya, korban diterbangkan ke Bali. Sekitar enam bulan pengobatan dilakukan, dan kini sang ranger sudah kembali bekerja seperti semula.

Kecintaan pada tugas, kecintaan pada komodo dan alam Flores membuat para ranger terus bertahan. Sekitar 67 ranger yang juga polisi hutan dari berbagai daerah di Indonesia ditempatkan di tiga pos utama di Pulau Komodo, Rinca, dan Padar. Jumlah mereka jelas tidak memadai. Apalagi jika dibandingkan dengan luas Taman Nasional Komodo yang mencapai 1.917 kilometer persegi. Namun tugas adalah tugas, yang harus tetap dilaksanakan.

#### **Pemburu liar**

Setelah bertahun-tahun berjuang, dua tahun terakhir kasus perburuan liar, dengan sasaran kijang, dan pengeboman ikan sudah jauh berkurang. Ande Kevi, salah satu ranger dari Timor Timur yang bergabung sejak 2002, memastikan satu tahun terakhir, bahkan tidak ditemukan kasus perburuan liar. Yang masih ada ialah pengeboman ikan.

Empat tahun lalu, cerita Kevi, pertarungan dengan para pemburu liar bak kisah dalam film. Hutan sering dibakar dengan sengaja. Para penjaga hutan sering terlibat baku tembak dengan pemburu liar. Namun toh patroli yang sering dilakukan tidak mampu meredam perburuan liar.

"Baru setelah tokoh yang mengepalai perburuan liar meninggal sekitar empat tahun lalu, kasus perburuan liar jauh berkurang. Bahkan tahun lalu tidak ada lagi kasus," ujar Kevi. Namun, patroli tetap tidak boleh kendur. Para polisi hutan tetap melakukan patroli rutin. Jika dibutuhkan, mereka juga merangkap menjadi ranger.

Itu terjadi saat kapal pesiar merapat. Jumlah wisatawan bisa 1.000 orang. Saat itulah, hampir seluruh petugas berperan menjadi ranger. Berbekal tongkat bercabang dua untuk menghalau komodo, dengan cara mengarahkan ke wajah atau mencolokkan ke hidung jika sudah sangat terpaksa. Tugas utama mereka ialah menjaga keamanan wisatawan sekaligus berperan sebagai pemandu wisata.

"Meski masih bisa mengatasi, tapi sesungguhnya kami kekurangan tenaga. Kami berharap jumlah ranger bisa ditambah. Perekrutannya jangan dari luar daerah, tapi penduduk lokal," tutur Kevi yang sudah menikahi penduduk setempat. Teman-teman Kevi sesama ranger mengiakan. Perekrutan penduduk lokal mereka harapkan bisa lebih menumbuhkan rasa cinta dan memiliki, sehingga kelestarian lingkungan bisa terjaga.

Berbekal harapan itulah Kevi dan teman-temannya terus berupaya menarik perhatian penduduk setempat. Mereka sendiri kian menyatu dengan denyut kehidupan Flores. Mencintai hutan dan penghuninya.